

**PERILAKU SINTAKTIS PERTINDIHAN KELAS KATA  
BAHASA BIMA DI KECAMATAN MONTA  
KABUPATEN BIMA**



**JURNAL SKRIPSI**

**Oleh**

**Nurul Munisah**

**E1C014046**

**FKIP**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra  
INDONESIA**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MATARAM**

**2019**



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MATARAM  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jl. Majapahit No. 62 Telp (0370) 623873 Fax. 634918 Mataram 83125

---

### HALAMAN PENGESAHAN JURNAL SKRIPSI

Jurnal skripsi dengan judul **Perilaku Sintaktis Pertindihan Kelas Kata Bahasa Bima di Kecamatan Monta Kabupaten Bima** ini telah disetujui dosen pembimbing sebagai salah satu persyaratan untuk mendapat gelar sarjana kependidikan pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.

Jurnal ini telah diperiksa dan disetujui pada tanggal Januari 2019.

Dosen Pembimbing I

Drs. Khairul Paridi, M.Hum  
NIP. 19601231198703 1 018

Dosen Pembimbing II

Dra. Syamsinas Jafar, M.Hum  
NIP. 19591231198609 2 001

Nurul Munisah  
E1C014046

Universitas Mataram  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Jl. Majapahit No. 62 Mataram NTB 83125 Telp. (0370) 623873  
[Nurulmunisah1@gmail.com](mailto:Nurulmunisah1@gmail.com)

#### **ABSTRAK**

Masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini ialah bagaimanakah bentuk pertindihan kelas kata dan perilaku sintaktis pertindihan kelas kata bahasa Bima di Kecamatan Monta Kabupaten Bima. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan bentuk pertindihan kelas kata bahasa Bima di Kecamatan Monta Kabupaten Bima, (2) Mendeskripsikan perilaku sintaktis pertindihan kelas kata bahasa Bima di Kecamatan Monta Kabupaten Bima. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang memaparkan data berupa kata-kata atau kalimat yang mengandung pertindihan kelas kata dalam bahasa Bima. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode cakap, introspeksi, simak dan cakap. Hasil penelitian yaitu bentuk pertindihan kelas kata bahasa Bima terdiri dari pertindihan kelas kata verba ; nomina, dan pertindihan kelas kata adjektiva ; verba. Perilaku sintaktis bahasa Bima kelas kata verba dapat berdistribusi dengan bentuk negasi, bentuk aspek, dan bentuk verba. Perilaku sintaktis kelas kata nomina dapat berdistribusi dengan bentuk preposisi dan bentuk demonstrativa. Perilaku sintaktis kelas kata adjektiva dapat berdistribusi dengan adverbial.

***Kata kunci:*** *Bentuk, Pertindihan Kelas Kata, Perilaku Sintaktis.*

#### **ABSTRACT**

The main problem examined in this research is how the form of word class juxtaposition and syntactic behavior of the class of Bima language words in Monta Subdistrict, Bima Regency. This study aims to (1) Describe the form of overlapping of the Bima language word class in Monta Subdistrict, Bima Regency, (2) Describe the syntactic behavior of the overlapping of Bima language class words in Monta Subdistrict, Bima Regency. This research method uses a qualitative descriptive research method that presents data in the form of words or sentences containing word class overlapping in the Bima language. Data collection is done by using proficient, introspective, refer and proficient methods. The results of the study are the form of class overlapping of the Bima language word consisting of verb class overlapping; nouns, and class adjectives are adjectives; verb. Syntactic language behavior Bima class verb words can be distributed in the form of negations, aspects of forms, and verb forms. Syntactic behavior of noun word classes can be distributed in the form of prepositions and demonstrative forms. Syntactic class behavior of adjective words can be distributed with adverb.

***Key word:*** *Form, Word class overlap, Syntactic Behavior.*

## A. PENDAHULUAN

Linguistik sebagai ilmu yang mengkaji bahasa, terdapat macam bidang kajian seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Salah satu bidang kajian yang akan dibahas yaitu sintaksis karena berkaitan dengan kajian yang dilakukan oleh peneliti. Sintaksis merupakan bidang yang mengkaji hubungan antar kata, frasa, klausa, serta kalimat. Kajian tentang sintaksis ini digunakan oleh peneliti dalam mengkaji bahasa Bima.

Bahasa Bima merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bima sebagai alat komunikasi verbal di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Sebagai salah satu bahasa daerah, bahasa Bima memiliki bentuk dan ciri khas tersendiri sehingga terjadi pertindihan kelas kata. Perilaku sintaktis pada pertindihan kelas kata dalam bahasa Bima dapat diketahui dari distribusi bentuk lain dalam konstruksi sintaksis. Bentuk tersebut dapat berupa afiksasi, preposisi, kata, maupun frasa dalam bahasa Bima.

Berikut ini contoh perilaku sintaktis pada pertindihan kelas kata bahasa Bima. Pada kalimat (1) *Sia lao amba* [*sia lao amba*] ‘Dia pergi **jualan**’, bentuk **amba** pada kalimat ini menduduki kelas kata verba karena adanya bentuk **lao** sebagai verba dinamis dalam bahasa Bima yang selalu mendampingi kelas kata verba. Bentuk **lao** ini selalu berdampingan dengan kata kerja dalam tataran kalimat, apabila bentuk **lao** dihilangkan

menjadi *Sia amba* /*sia amba*/ ‘Dia **jualan**’ menjadi rancu apabila digunakan dalam tuturan langsung bahasa Bima. (2) *Sia lao di amba* [*sia lao di amba*] ‘Dia pergi **ke pasar**’, bentuk **amba** pada kalimat ini termasuk pada kelas kata nomina karena adanya preposisi **di** ‘di’ sebagai preposisi lokatif dalam bahasa Bima. Bentuk **di** /*di*/ ‘**di, ke, dari**’ selalu mendampingi kelas kata nomina dalam bahasa Bima.

Berdasarkan contoh perilaku sintaktis pada bentuk **amba** di atas, dapat diketahui bahwa perilaku sintaktis ini terjadi karena adanya distribusi bentuk lain pada konstruksi sintaksis sehingga mengakibatkan pertindihan kelas kata. Selain bentuk tersebut, masih terdapat bentuk-bentuk lain yang berperilaku sintaktis demikian sehingga mengakibatkan pertindihan kelas kata.

Perilaku sintaktis pada pertindihan kelas kata ini sangat menarik untuk diteliti dan dikaji lebih mendalam. Meskipun telah banyak penelitian terkait dengan bahasa Bima, akan tetapi belum banyak yang membahas tentang perilaku sintaktis dalam pertindihan kelas kata. Hal inilah yang menjadi acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang perilaku sintaktis dalam pertindihan kelas kata bahasa Bima di Kecamatan Monta Kabupaten Bima.

## B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas

dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah bentuk pada pertindihan kelas kata bahasa Bima di Kecamatan Monta Kabupaten Bima?
- b. Bagaimanakah perilaku sintaktis pada bentuk pertindihan kelas kata bahasa Bima di Kecamatan Monta Kabupaten Bima?

### C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Mendeskripsikan bentuk pada pertindihan kelas kata bahasa Bima di Kecamatan Monta Kabupaten Bima.
- b. Mendeskripsikan perilaku sintaktis pada pertindihan kelas kata bahasa Bima di Kecamatan Monta Kabupaten Bima.

### D. MANFAAT PENELITIAN

#### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- a. Menambah pengetahuan tentang linguistik pada kajian sintaksis.
- b. Menambah referensi tentang pertindihan kelas kata pada penelitian lain.
- c. Sebagai sarana pengembangan bahasa daerah Bima ke arah pembakuan.

#### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- a. Menanamkan dan menumbuhkembangkan kecintaan masyarakat Bima terhadap bahasa daerah Bima khususnya.
- b. Menambah dokumentasi tentang penelitian bahasa daerah khususnya bahasa Bima.
- c. Dapat dijadikan sebagai bahan ajar pada pengajaran bahasa daerah, khususnya bahasa Bima.
- d. Untuk menjaga, mengembangkan, dan memelihara kelestarian bahasa daerah khususnya bahasa Bima.

### E. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian bahasa Bima yang pernah dilakukan oleh Muhammad Ridwan (2018) tentang “Bentuk pertindihan kelas kata dalam *Nggahi Mbojo* di Kabupaten Dompu” penelitian ini membahas tentang tiga bentuk pertindihan kelas kata dalam *nggahi mbojo* yaitu, (a) bentuk monomorfemis, (b) bentuk polimorfemis, (c) bentuk frase. Selanjutnya, terdapat tiga kategori kata yang mengalami pertindihan kelas kata dalam *nggahi mbojo*, yaitu (a) kategori nomina yang mengalami pertindihan kelas kata menjadi verba dan adverbial, (b) kategori adjektiva yang mengalami pertindihan kelas kata menjadi verba, (c) kategori verba yang mengalami pertindihan kelas kata menjadi nomina.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada objek kajiannya menggunakan bahasa Bima atau nggahi mbojo. Sedangkan perbedaannya terletak pada aspek kajiannya, penelitian di atas mengkaji tentang bentuk pertindihan kelas kata, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tentang perilaku sintaktis pada pertindihan kelas katanya.

## **F. LANDASAN TEORI**

### **Sintaksis**

Alwasilah (2012 : 120) mengemukakan pengertian sintaksis suatu studi penghimpunan dan tautan timbal balik antara kata-kata, frasa-frasa, klausa-klausa dalam kalimat. Sedangkan menurut Verhaar (2012 : 11) merupakan cabang linguistik yang menyangkut susunan kata-kata di dalam kalimat. Sebagai contoh, di dalam bahasa Indonesia kalimat kami tidak dapat melihat pohon itu, urutan katanya sudah tentu tidak mungkin dituturkan \*pohon itu dapat kami tidak lihat (bintang kecil, atau “asterisk”, pada awal melambangkan tidak “beresnya” “kalimat” seperti itu).

Secara umum struktur sintaksis itu terdiri dari susunan subjek (S), predikat (P), objek (O), dan Keterangan (K). Urutan fungsi-fungsi itu ada yang harus tetap tetapi ada pula yang tidak tetap.

### **Perilaku Sintaksis**

Perilaku di dalam satuan lingual disebut pula dengan sifat. Satuan

lingual tertentu ini dapat berwujud morfem, kata, frasa, atau kelompok kata, klausa dan kalimat (Sudaryanto, 1985 : 184 - 185, dalam Badriah, 2016 : 9). Perilaku sintaksis juga dikatakan sebagai suatu kata yang diamati sifatnya sekaitan dengan kata lain yang dapat mendampinginya dalam tataran gramatika yang lebih tinggi, khususnya frasa, klausa, dan kalimat (Darwis, 2008 : 67).

Pengertian perilaku juga pernah dikemukakan oleh Mahsun (dalam Silfiana, 2016 : 22). Dikatakannya bahwa perilaku satuan lingual yang dimaksud adalah wujud konkret satuan lingual ketika bergabung dengan satuan lingual yang lain dan kemampuan bergabung satuan lingual tersebut merupakan pengertian secara gramatikal, yaitu perilaku atau sifat yang muncul dari satuan lingual tertentu setelah berkonstruksi dengan satuan lingual yang lain di dalam satuan bahasa.

### **Distribusi**

Pada umumnya prosedur dan teknik pengelompokan kelas kata dibedakan atas dua tahap menurut Parera (1994: 8). Pertama, klasifikasi primer, berpedoman pada konsep distribusi. Dalam klasifikasi kelas kata secara primer kita menggolongkan kata bermorfem tunggal berdasarkan distribusinya secara frasal, dan secara klausal. Kedua, klasifikasi sekunder. Dalam klasifikasi sekunder kita menggunakan ciri-ciri morfologis dengan proses-proses morfemis tertentu. Walaupun demikian, kata

derivatif itu pun harus diuji kembali dengan teknik distribusi secara frasal dan klausal.

### **Konversi**

Istilah konversi dalam bidang morfologi dikemukakan oleh E. Kruisinga (dalam Parera, 1994: 129) bahwa konversi adalah pengalihan kelas kata dalam bentuk yang normal.

Chaer (2012 : 188) konversi sering juga disebut derivasi zero, transmudasi, dan transposisi, adalah proses pembentukan kata dari sebuah kata menjadi kata lain tanpa perubahan unsur segmental. Misalnya dalam bahasa Indonesia, kata cangkul adalah nomina dalam kalimat Ayah membeli cangkul baru; tetapi dalam kalimat Cangkul dulu baik-baik tanah itu, baru ditanami adalah sebuah verba.

### **Kalimat**

Kalimat umumnya berwujud rentetan kata yang disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku. Kalimat merupakan satuan yang langsung digunakan dalam berbahasa, maka pengertian dari kalimat itu adalah susunan kata-kata yang teratur yang berisi pikiran yang lengkap (Chaer, 2012 : 240).

### **Kata**

Kata sendiri adalah “bentuk bebas yang paling kecil”, yaitu kesatuan terkecil yang dapat diucapkan secara mandiri. Selain itu juga, pendapat serupa datang dari seorang ahli bahasa Indonesia yang mengatakan bahwa “kata ialah satuan bebas yang paling kecil, atau dengan kata lain, setiap satuan bebas merupakan kata”.

Kata terdiri dari dua macam satuan, yaitu satuan fonologik dan satuan gramatik. Sebagai satuan gramatik, kata terdiri dari satu atau beberapa morfem (Ramlan, 1983: 26-28 dalam Tarigan, 2009: 7).

Pada tataran morfologi kata merupakan satuan terbesar (satuan terkecilnya adalah morfem); tetapi dalam tataran sintaksis kata merupakan satuan terkecil, yang secara hierarkial menjadi komponen pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar, yaitu frase. Sebagai satuan terkecil dalam sintaksis, kata berperan sebagai pengisi fungsi sintaksis, sebagai penanda kategori sintaksis, dan sebagai perangkai dalam penyatuan satuan-satuan atau bagian-bagian dari satuan sintaksis.

### **Kelas Kata**

Istilah kelas kata disebut jenis kata dalam tata bahasa tradisional. Penggolongan kata dalam kelas kata itu tidak lain untuk menemukan sistem dalam bahasa tersebut. Sistem jenis kata sendiri merupakan prinsip menggolong-golongkan kata suatu bahasa berdasarkan sejumlah ciri yang bersesuaian (Subroto, 2012: 27-28). Selain itu, beberapa ahli ada yang menjelaskan tentang jenis kata dengan menggunakan istilah kelas kata dan ada juga yang menggunakan kategori kata.

Menurut Kridalaksana (1986 : 41) kelas kata adalah perangkat kata yang sedikit banyak berperilaku sintaktis sama. Subkelas kata adalah bagian dari suatu perangkat kata yang berperilaku sintaktis sama. Perbedaan pembagian kelas kata atau kategori

kata yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

- a) Verba, b) Ajektiva, c) Nomina, d) Pronomina, e) Numeralia, f) Adverbia, g) Interogativa, h) Demonstrativa, i) Artikula, j) Preposisi, k) Konjungsi.

### **Pertindihan Kelas Kata**

Kridalaksana (1986 : 119) dalam bukunya yang berjudul 'Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia' membahas mengenai pertindihan kelas kata. Perilaku sintaktis dalam menentukan pengkategorian kata dapat diketahui dengan melihat contoh di bawah ini menurut Harimurti Kridalaksana:

- (a) 1. Sapi saya mati kemarin  
2. Mati itu bukan akhir segalanya  
3. Ini harga mati
- (b) 1. Banyak barang diturunkan di pelabuhan.  
2. Berikan aku barang sepuluh rupiah.

Dari data yang disajikan di atas, diketahui ada tiga kelas/kategori di bawah ini:

Mati<sup>1</sup> sebagai verba transitif, Mati<sup>2</sup> sebagai nomina, Mati<sup>3</sup> sebagai verba intransitif (atributif).

Dan contoh kedua atas 2 kategori, yaitu: Barang<sup>1</sup> sebagai nomina, Barang<sup>2</sup> sebagai adverbial intraklausal.

### **Ko-teks**

Ko-teks merupakan lingkungan kebahasaan di mana sebuah kata digunakan. Yule (1996) mengatakan bahwa ko-teks adalah sekedar suatu bagian lingkungan linguistik di mana ungkapan pengacuan dipakai. Lingkungan fisik, atau konteks,

mungkin lebih mudah dikenali karena memiliki pengaruh yang kuat tentang bagaimana ungkapan pengacuan itu harus di interpretasikan. Kemampuan seorang penutur bahasa dalam mengenali referen itu telah dibantu oleh materi linguistik, atau ko-teks yang menyertai ungkapan itu.

### **Bahasa Bima**

Bahasa Bima adalah bahasa yang dipergunakan oleh sebagian besar penduduk yang mendiami wilayah Kabupaten Bima dan Kabupaten Dompu, dan termasuk rimpun bahasa-bahasa Bima-Sumba. (Karim Sahidu, 1987 : 7).

Bahasa Bima adalah salah satu di antara bahasa daerah yang ada di kawasan Nusantara yang terdiri atas berbagai dialek Bahasa Bima dipakai oleh komunitas penutur suku Bima, yang umumnya berada di dua Kabupaten, yaitu Kabupaten Bima dan Kabupaten Dompu. Penutur bahasa Bima diperkirakan berjumlah 608.679 orang, yang terdiri atas 455.810 penutur berada di Kabupaten Bima dan 152.869 di Kabupaten Dompu. Penutur bahasa Bima tersebar pada 10 kecamatan di Kabupaten Bima, yaitu rasa Nae, Wawo, Sape, Monta, Bolo, Belo, Woha, Donggo, Sanggar, dan Wera. Penutur bahasa Bima di Kabupaten Dompu tersebar pada lima kecamatan, yaitu Dompu, Kempo, Hu'u, Kilo, dan Woja (Jafar, 2004).

### **G. METODE PENELITIAN**

Penelitian tentang "Perilaku Sintaktis Pertindihan Kelas Kata Bahasa Bima di Kecamatan Monta



Kabupaten Bima” ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan perilaku sintaktis dalam pertindihan kelas kata yang terdapat dalam bahasa Bima.

## **H. SUMBER DATA DAN DATA**

### **Sumber Data**

Peneliti mengelompokkan beberapa bagian yang akan dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini, antara lain; informan, tuturan, dan dokumentasi.

### **Data**

Data dalam penelitian ini berupa tuturan dalam bentuk kalimat. Data dalam bentuk kalimat tersebut akan dianalisis untuk mengetahui perilaku sintaktis pada pertindihan kelas kata bahasa Bima. Bentuk kata tersebut menempati kelas kata berbeda dalam beberapa kalimat, serta pengaruh bentuk lingual lain dalam konstruksi sintaksis.

## **I. METODE DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

### **Metode Introspeksi**

Metode ini diterapkan karena peneliti merupakan penutur asli bahasa Bima, dengan kata lain peneliti telah memiliki kompetensi kebahasaan mengenai bahasa Bima. Dalam hal ini, peneliti dapat menerapkan pengetahuannya dalam bahasa Bima untuk mempermudah melakukan pengkajian terhadap data penelitian tersebut.

### **Metode Simak**

Pada metode simak ini terdapat teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat cakap, simak bebas libat cakap, catat, dan teknik rekam (Mahsun, 2014 : 92). Pada tahap ini peneliti akan menyimak tuturan bahasa Bima dalam percakapan atau berkomunikasi sehari-hari untuk memperoleh data.

### **Metode Cakap**

Metode cakap disebut juga metode wawancara, yang merupakan metode pengumpulan data dengan cara percakapan antara peneliti dengan informan, dengan melakukan kontak antar mereka secara lisan. Wawancara atau metode cakap itu bertujuan untuk mencari bentuk yang berperilaku sintaktis dalam pertindihan kelas kata, dan membuktikan kebenaran dari data yang didapatkan mengenai perilaku sintaktis dalam pertindihan kelas kata bahasa Bima.

## **J. METODE ANALISIS DATA**

### **Metode Padan Intralingual**

Metode padan intralingual merupakan metode analisis data yang dilakukan dengan menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2014 : 117).

## **K. METODE PENYAJIAN DATA**

Penyajian hasil data penelitian ini menggunakan dua cara, yaitu metode formal dan metode informal (lihat Mahsun). Metode formal adalah perumusan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang,

seperti tanda asteris (\*), kurung biasa ( ), kurung kurawa ({}), kurung siku ([ ]), dan tanda garis miring (/), sedangkan metode informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis.

## L. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan perilaku sintaktis pada pertindihan kelas kata bahasa Bima di Kecamatan Monta Kabupaten Bima. Pembahasan tentang perilaku sintaktis ini tidak terlepas dari bentuk kata yang berdistribusi dengan bentuk lain dalam konstruksi sintaksisnya. Sehingga dari kostruksi sintaksis tersebut terjadinya pertindihan kelas kata.

### 1. Bentuk Pertindihan Kelas Kata Bahasa Bima di Kecamatan Monta Kabupaten Bima.

Bentuk pertindihan kelas kata merupakan bentuk kata yang masih bersifat abstrak, karena belum diketahui kejelasan kategorinya. Pengkategorian kata menjadi kelas kata lain akan diketahui setelah berada pada tataran kalimat. Berikut ini dapat diidentifikasi bentuk pertindihan kelas kata dalam bahasa Bima dan beberapa contoh dalam kalimat:

#### Pertindihan Kelas Kata Verba ; Nomina

Pertindihan kelas verba berubah menjadi kelas nomina dalam bahasa Bima terdiri dari beberapa bentuk, berikut ini akan dipaparkan bentuk pertindihan kelas tersebut dan beberapa contohnya dalam kalimat:

(1) *Amba /amb̃a/*

(1a) *Sia waura lao **amba**. /sia waura lao amb̃a/*

Dia sudah pergi **berjualan**.

(1b) *Sia boupu dula na di **amba**. /sia boupu dula na di amb̃a/*

Dia baru pulang dari **pasar**.

Berdasarkan dua kalimat di atas, pada kalimat (1a) bentuk *amba /amb̃a/* bermakna *berjualan* (Verba), sedangkan pada kalimat (1b) bentuk *amba /amb̃a/* bermakna *pasar* (Nomina).

Kata lain yang mengalami pertindihan kelas yang kemungkinannya mempunyai ciri seperti contoh di atas adalah sebagai berikut:

(2) *Cafi /cafi/* ‘menyapu’ (Verba)

*Cafi /cafi/* ‘sapu’ (Nomina)

*Cau /cau/* ‘menyisir’ (Verba)

*Cau /cau/* ‘sisir’ (Nomina)

(4) *Bedi /bed̃i/* ‘menembak’ (Verba)

*Bedi /bed̃i/* ‘senapan’ (Nomina)

(5) *Kani /kani/* ‘pakai’ (Verba)

*Kani /kani/* ‘pakaian’ (Nomina)

(6) *Londo /londo/* ‘turun’ (Verba)

*Londo /londo/* ‘keturunan’ (Nomina)

(7) *Rombe /rombe/* ‘menyabit’ (Verba)

*Rombe /rombe/* ‘sabit’ (Nomina)

### 2. Perilaku Sintaktis Pertindihan Kelas Kata Bahasa Bima di Kecamatan Monta Kabupaten Bima

Perilaku sintaktis merupakan ciri satuan lingual tertentu yang berkonstruksi dengan satuan lingual yang lain dalam tataran sintaksis. Perilaku sintaktis pertindihan kelas kata bahasa Bima, dalam hal ini hanya

terjadi pada bentuk-bentuk tertentu karena tidak semua bentuk dasar dalam bahasa Bima berperilaku sintaktis sehingga menyebabkan pertindihan kelas kata.

Pembahasan mengenai perilaku sintaktis ini, peneliti memfokuskan kepada bentuk-bentuk kelas kata yang mengalami pertindihan kelas kata karena adanya bentuk lain yang berdistribusi dengan bentuk tersebut. Bentuk pertindihan kelas kata dalam bahasa Bima terjadi pada tiga kelas kata yaitu kelas kata verba dan nomina.

Perilaku sintaktis pertindihan kelas kata dalam bahasa Bima ini terjadi secara langsung pada suatu bentuk kata tanpa adanya distribusi afiks.

#### **Perilaku Sintaktis Pertindihan Kelas Kata Verba**

Perilaku sintaktis verba merupakan perilaku kelas kata verba setelah berdistribusi dengan satuan lain pada tataran kalimat. Bentuk pertindihan kelas kata dalam bahasa Bima berdasarkan perilaku kelas kata verba, diketahui setelah distribusinya dengan satuan lingual lain dalam tuturan atau kalimat berbahasa Bima.

##### **a. Kelas Kata Verba yang Berdistribusi dengan Bentuk Negasi**

###### ***Wati 'Tidak'***

Perilaku sintaktis kelas kata verba dalam bahasa Indonesia dapat dilihat dari kemungkinan satuan itu didampingi partikel *tidak*. Bentuk *tidak* dalam bahasa Bima bermakna *wati /wati/ 'tidak'* yang menandakan bahwa

kegiatan itu tidak atau belum dilakukan. Bentuk *wati /wati/ 'tidak'* sering berdistribusi dengan kelas kata verba dalam perilaku sintaktis bahasa Bima. Berikut ini perilaku bentuk *wati /wati/ 'tidak'* pada bentuk yang mengalami pertindihan kelas kata dalam bahasa Bima, seperti pada kalimat di bawah ini:

##### **(1) *Amba /amba/ 'berjualan' (Verba)***

(1a) *Nahu wati amba ku sanai ake.*

*/nahu wati amba ku sanai ake/*

Saya tidak berjualan hari ini.

##### **(2) *Cafi /cafi/ 'menyapu' (verba)***

(2a) *Sia wati cafi na uma. /sia wati*

*cafi na uma/*

Dia tidak menyapu rumah.

##### **(3) *Cau /cau/ 'menyisir' (verba)***

(3a) *Wati cau mu honggo ari mu?*

*/wati cau mu honggo ari mu/*

Tidak kamu sisir rambut adik mu?

##### **(4) *Bedi /bedi/ 'menembak' (verba)***

(4a) *Sia wati ra bedi na nasi aka.*

*/sia wati ra bedi na nasi aka/*

Dia tidak menembak burung itu.

##### **(5) *Kani /kani/ 'memakai' (verba)***

(5a) *Nahu wati kani ku tas bou mu.*

*/nahu wati kani ku tas bou mu/*

Saya tidak memakai tas baru kamu.

##### **(6) *Londo /londo/ 'turun' (verba)***

(6a) *Nggomi wati londo mu midi si*

*oto? /nggomi wati londo mu*

*midi si oto/*

Kamu tidak turun kalau mobil berhenti?

(7) **Rombe /rombe/ ‘menyabit’ (verba)**

(7a) *Wati rombe inga mu fare nahu? /wati rombe inga mu fare nahu/*Tidak bantu menyabit padi saya?

**b. Kelas Kata Verba yang Berdistribusi dengan Bentuk-Bentuk Aspek**

Perilaku sintaktis kelas kata verba yang berdistribusi dengan bentuk aspek dalam bahasa Bima. Berikut ini bentuk-bentuk aspek yang berdistribusi dengan kelas kata verba:

**1. Kelas kata Verba berdistribusi dengan bentuk aspek**

**Waura ‘Sudah’**

Perilaku sintaktis kelas kata verba dalam bahasa Bima dapat diketahui dengan kehadiran bentuk *waura /waura/ ‘sudah’* dalam tuturan bahasa Bima. Bentuk *waura /waura/ ‘sudah’*, menjelaskan bahwa kegiatan itu sudah atau telah dilakukan. Bentuk *waura /waura/ ‘sudah’* kehadirannya selalu berdistribusi dengan kelas kata verba dalam perilaku sintaktis bahasa Bima. Berikut ini kalimat dengan distribusi bentuk *waura /waura/ ‘sudah’* pada pertindihan kelas kata verba bahasa Bima:

(1) **Amba /amba/ ‘berjualan’ (verba)**

(1b) *Sia waura amba salome di sakola. /sia waura amba salome di sakola/*

Dia sudah berjualan salome di sekolah.

(2) **Cafi /cafi/ ‘menyapu’ (verba)**

(2b) *La sita waura cafi na uma /la sita waura cafi na uma/*

Si Sita sudah menyapu rumah.

(3) **Cau /cau/ ‘menyisir’ (verba)**

(3b) *Nahu waura cau ku honggo. /nahu waura cau ku honggo/*

Dia sudah menyisir rambut.

(4) **Bedi /bedi/ ‘menembak’ (verba)**

(4b) *Kutila aka waura bedi ba baba Lukma. /kutila aka waura bedi ba baba lukma/*

Kutilang itu sudah ditembak oleh abang Lukman.

(5) **Kani /kani/ ‘memakai’ (verba)**

(5b) *La Samu waura kani dou baju. /la samu waura kani dou baju/*

Si Samu sudah pakai baju sebentar.

(6) **Londo /londo/ ‘turun’ (verba)**

(6b) *Waura londo weha mu haju ka’a kau kai ba nahu re? /waura londo weha mu haju ka’a kau kai ba nahu re/*

Sudah turun ambil kayu bakar yang saya suruh?

(7) **Rombe /rombe/ ‘menyabit’ (verba)**

(7b) *Waura rombe mena mu fare dei Simpasai? /waura rombe mena mu fare dei simpasai/*

Kalian sudah menyabit padi yang di Simpasai?

**2. Kelas kata Verba berdistribusi dengan bentuk aspek**

**Wunga ‘Sedang’**

Perilaku sintaktis kelas kata verba dalam bahasa Bima dapat diketahui dengan kehadiran dari bentuk *wunga /wunga/ ‘sedang’* dalam tuturan bahasa Bima. Bentuk *wunga /wunga/ ‘sedang’*, menjelaskan bahwa kegiatan itu sedang dilakukan. Bentuk *wunga*

/wunja/ 'sedang' merupakan bentuk yang sering berdistribusi dengan kelas kata verba dalam perilaku sintaktis bahasa Bima. Berikut ini kalimat dengan distribusi bentuk *wunga* /wunja/ 'sedang' pada pertindihan kelas kata verba bahasa Bima:

(1) **Amba /amba/ 'berjualan' (verba)**

(1c) *La Ntia wunga amba na aka kampo ele. /la ntia wunja amba na aka kampo ele/*

Si Ntia sedang berjualan ke kampung sebelah.

(2) **Cafi /cafi/ 'menyapu' (verba)**

(2c) *Nahu wunga cafi ku sarei. /nahu wunja cafi ku sarei/*

Saya sedang menyapu halaman.

(3) **Cau /cau/ 'menyisir' (verba)**

(3c) *La Dari wunga cau na honggo. /la dari wunja cau na honggo/*

Si Dari sedang menyisir rambut.

(4) **Bedi /bedi/ 'menembak' (verba)**

(4c) *La Nawi wunga bedi na kari'I ipa tolo ka. /la nawi wunja bedi na kari?i do tolo ka/*

Si Nawi sedang menembak burung di sawah itu.

(5) **Kani /kani/ 'memakai' (verba)**

(5c) *Nahu wunga kani ku baju. /nahu wunja kani ku baju/*

Saya sedang memakai baju.

(6) **Londo /londo/ 'turun' (verba)**

(6c) *Sia wunga londo weha na oi di temba. /sia wunja londo weha na oi aka temba/*

Dia sedang turun mengambil air di sumur.

(7) **Rombe /rombe/ 'menyabit' (verba)**

(7c) *Sia wunga rombe na mpori ru'u ngaha capi. /sia wunja rombe na mpori ru?u ngaha capi/*

Dia sedang menyabit rumput untuk makan sapi.

**c. Kelas Kata Verba yang Berdistribusi dengan Bentuk Verba**

**Lao 'Pergi'**

Bentuk *lao* /lao/ 'pergi' merupakan verba dinamis dalam bahasa Bim. Kemuculan bentuk ini dalam tuturan bahasa Bima selalu berdampingan dengan kelas kata verba. Bentuk *lao* /lao/ 'pergi' dinyatakan juga sebagai ciri perilaku sintaktis kelas kata verba dalam bahasa Bima karena sifatnya yang selalu berdistribusi dengan kelas verba.

Keberadaan bentuk *lao* /lao/ 'pergi' dalam kalimat bahasa Bima menjadi penanda kelas kata verba, walaupun bentuk lain seperti kata tugas aspek (*wati*, *waura*, *wunga*) sebagai perilaku kelas kata verba yang telah dijelaskan di atas, bentuk *lao* /lao/ 'pergi' ini dapat menjadi ciri tambahan dalam menentukan pertindihan kelas kata verba dalam bahasa Bima. Berikut ini diidentifikasi bentuk *lao* /lao/ 'pergi' yang terdapat dalam kalimat bahasa Bima:

(1) **Amba /amba/ 'berjualan' (verba)**

(1d) *Sia lao amba na da tente. /sia lao amba na da tente/*

Dia pergi berjualan di tente.

(2) **Cafi /cafi/ 'menyapu' (verba)**

(2d) *Nahu bou mpa lao cafi ku uma ina wa'i. /nahu bou mpa lao cafi ku uma ina wa?i/*

Saya baru pergi menyapu rumah nenek.

(3) **Cau /cau/ 'menyisir' (verba)**

(3d) *Nggomi ra lao cau ja mu honggo?. /ngomi ra lao cau ja mu honggo/*

Kamu udah pergi sisir rambut?

(4) **Bedi /bedi/ 'menembak' (verba)**

(4d) *Ama Nei lao bedi na maju ese doro. /ama nei lao bedi na maju ese doro/*

Pak Nor pergi menembak rusa di atas gunung.

(5) **Kani /kani/ 'memakai' (verba)**

(5d) *lao kani pu baju ra weli ba nahu ka! /lao kani pu baju ra weli ba nahu ka/*

Pergi pakai baju yang saya belikan itu!

(6) **Londo /londo/ 'turun' (verba)**

(6d) *Ama lao londo na ta uma akan sidi wa'u na. /ama lao londo na ta uma akan sidi wa?u na/*

Ayah pergi turun rumah dari tadi padi.

(7) **Rombe /rombe/ 'menyabit' (verba)**

(7d) *Nami ma lao rombe wa'u fare. /nami ma lao rombe wa?u fare/*

Kami pergi menyabit padi dulu.

### Perilaku Sintaktis Pertindihan Kelas Kata Nomina

Perilaku sintaktis kelas kata nomina dapat diidentifikasi bentuk

kelas katanya dalam bahasa Bima berdasarkan perilakunya dalam tataran kalimat.

#### a. Kelas Kata Nomina yang Berdistribusi dengan Bentuk Preposisi

##### 1. Kelas Kata Nomina yang Berdistribusi dengan Preposisi Di 'Di, Ke, Dari' dan Ta 'Ke, Di'

Bentuk preposisi *di* dan *ta* merupakan preposisi lokatif dalam bahasa Bima. Bentuk *di* /*di*/ '*di, ke, dari*' dan *ta* /*ta*/ '*ke, di*' memiliki arti lebih dari satu. Kedua bentuk tersebut sama-sama digunakan untuk menyatakan tempat. Pemaknaan bentuk *di* dan *ta* didasarkan pada konteks penggunaan kalimat, bentuk ini menjadi penanda ciri perilaku sintaktis kelas kata nomina.

Bentuk *di* /*di*/ '*di, ke, dari*' dan *ta* /*ta*/ '*ke, di*' hanya berdistribusi dengan kelas kata nomina yang menyatakan tempat. Berikut ini bentuk *amba* yang berdistribusi dengan bentuk *di* /*di*/ '*di, ke, dari*' dan *ta* /*ta*/ '*ke, di*' seperti yang terdapat pada kalimat di bawah ini:

##### (1) **Amba /amba/ 'pasar' (nomina)**

(1a) *Sia bou pu dula na di amba. /sia bou pu dula na di amba/*

Dia baru pulang dari pasar.

(1b) *Nggomi ra lao mu labo cou di amba? /ngomi ra lao mu labo cou di amba/*

Dengan siapa kamu pergi ke pasar?

(1c) *Nahu weli ku baju di amba.*  
*/nahu weli ku baju di amba/*  
Saya beli baju di pasar.

## 2. Kelas Kata Nomina yang Berdistribusi dengan Preposisi Topografi

*Ari 'di luar', Dei 'di dalam', dan Awa 'di bawah'*

Bentuk preposisi berdasarkan topografi dalam bahasa Bima meliputi bentuk *ipa /ipa/ 'di seberang', ese /ese/ 'di atas', awa /awa/ 'di bawah', dei /dei/ 'di dalam', dan ari /ari/ 'di luar'*. Berdasarkan bentuk preposisi secara topografi tersebut, preposisi yang terdapat dalam perilaku sintaktis bentuk pertindihan kelas kata ini yaitu bentuk *awa /awa/ 'di bawah', dei /dei/ 'di dalam', dan ari /ari/ 'di luar'*. Melihat kondisi wilayah pakai bahasa Bima ini, ada penutur yang tinggal di daerah dataran tinggi atau perbukitan, yang tinggal di pedalaman, maupun yang berada di daerah perkotaan. Jadi, berdasarkan letak wilayah masyarakat Bima inilah yang mempengaruhi pengetahuan penutur bahasa Bima dalam penggunaan bentuk preposisi topografis ini berdasarkan letak wilayahnya masing-masing.

Berdasarkan wilayah pakai bahasa Bima di atas, bentuk preposisi topografis *awa /awa/ 'di bawah', dei /dei/ 'di dalam', dan ari /ari/ 'di luar'* digunakan untuk menyatakan tempat. Berikut ini distribusi bentuk tersebut dalam kalimat bahasa Bima:

(a) *Nggomi ma lao ra dei rasa tolo uwi? /nggomi ma lao ra dei rasa tolo uwi?*

Kamu pergi ke (*di dalam*) desa tolo uwi?

Penggunaan bentuk *dei* tersebut bermakna '*di dalam*' karena dalam pengetahuan pembicara penggunaan bentuk *dei* ini menandakan bahwa objek tersebut berada di dalam. Misalnya penggunaan preposisi *dei /dei/* sebagai preposisi tempat pada kalimat di atas, menunjukkan bahwa pemikiran atau pengetahuan pembicara tentang tempat tersebut berada di dalam atau di desa yang terpencil.

(b) *Sia waura londo awa rasa. /sia waura londo awa rasa/*  
Dia sudah turun ke desa.

(c) *Sia na lao ari mbojo ku. /sia na lao ari mbojo ku/*  
Dia pergi ke Mbojo.

Berdasarkan penjelasan di atas, bentuk *awa /awa/ 'di bawah', dei /dei/ 'di dalam', dan ari /ari/ 'di luar'* hanya berdistribusi dengan kelas kata nomina yang menyatakan tempat. Perilaku sintaktis bentuk tersebut bersifat demikian pula pada bentuk lain yang mengalami pertindihan kelas kata dalam bahasa Bima. Berikut ini bentuk *amba* yang berdistribusi dengan bentuk *awa /awa/ 'di bawah', dei /dei/ 'di dalam', dan ari /ari/ 'di luar'* seperti yang terdapat pada kalimat di bawah ini:

### (1) *Amba /amba/ 'pasar' (nomina)*

(1a) *Ndai dua ta lao balanja ari amba boli ku mancera. /ndai dua ta lao balanja ari amba boli ku mancera/*

Kita berdua pergi belanja ke pasar boli yang murah.

(1b) *Andou aka moda dompe na dei amba. /andou aka moda dompe na dei amba/*

Dia itu hilang dompetnya di pasar.

(1c) *Lao londo weli pu dingaha awa amba ka. /lao londo weli pu dingaha awa amba ka/*

Pergi turun beli makanan ke pasar.

### 3. Kelas Kata Nomina yang Berdistribusi dengan Preposisi Mata Angin

**Di 'barat', Da 'utara', Do 'selatan', dan Ele 'timur**

Bentuk preposisi berdasarkan mata angin dalam bahasa Bima meliputi bentuk *di /di/ 'barat', da /da/ 'utara', do /do/ 'selatan', dan ele /ele/ 'timur*. Sama halnya dalam bahasa Indonesia, bahasa Bima memberi penamaan tersendiri dalam arah mata angin. Berdasarkan bentuk preposisi mata angin, perilaku sintaktis pertindihan kelas kata nomina ini diketahui dengan adanya distribusi bentuk preposisi mata angin ini.

Berdasarkan bentuk ruang dalam bahasa Bima di atas, bentuk preposisi mata angin *di /di/ 'barat', da /da/ 'utara', do /do/ 'selatan', dan ele /ele/ 'timur* digunakan untuk menyatakan tempat. Berikut ini distribusi bentuk tersebut dalam kalimat bahasa Bima:

(a) *Salome ede ra weli di kampo nggaro. /salome ede ra weli di kampo nggaro/*

Cilok itu dibeli di (barat) kampung nggaro.

Penggunaan bentuk *di /di/ 'barat'* dalam kalimat tersebut menandakan bahwa dalam pengetahuan pembicara tentang tempat pada kalimat di atas berada di sebelah barat. Penggunaan preposisi *di /di/* ini oleh penutur dengan tujuan menunjukkan bahwa letak tempat itu memang berada di sebelah barat si pembicara atau penutur.

(b) *Nahu ma lao wa'u da Sakuru. /nahu ma lao wa?u da sakuru/*

Saya pergi dulu ke (utara) Sakuru.

(c) *Sia lao na akan sidi wa'u na do tolo. /sia lao na akan sidi wa?u na do tolo/*

Dia dari tadi pagi pergi ke (selatan) Sawah.

(d) *Lao mbei pu piti arisan ele uma la Nita. /lao mbei pu piti arisan ele uma la Nita/*

Pergi kasih uang arisan di (timur) rumahnya Nita.

Perilaku sintaktis bentuk preposisi mata angin di atas bersifat demikian pula pada bentuk lain yang mengalami pertindihan kelas kata nomina dalam bahasa Bima. Berikut ini bentuk preposisi mata angin *di /di/ 'barat', da /da/ 'utara', do /do/ 'selatan', dan ele /ele/ 'timur* seperti yang terdapat pada kalimat di bawah ini:

#### (1) **Amba /amba/ 'pasar' (nomina)**

(1a) *Mai ta lao mena di amba. /mai ta lao mena di amba/*

Ayo kita pergi ke (barat) pasar.



(1b) *Bune ai ku lao mu da amba?*  
*/bune ai ku lao mu da amba/*  
Kapan kamu pergi ke (utara)  
pasar?

**b. Kelas Kata Nomina yang Berdistribusi dengan Bentuk Demonstrativa**

***Ede 'itu', Ake 'ini, dan Aka 'itu'***

Preposisi objek dalam bahasa Bima selalu berdistribusi dengan kelas kata nomina. Preposisi objek dalam bahasa Bima meliputi *ede /ede/ 'itu'* dipakai sebagai penunjuk objek yang letaknya jauh dari penutur, *ake /ake/ 'ini, dan aka /aka/ 'itu'* digunakan sebagai penunjuk objek yang letaknya sangat jauh dari penutur. Berdasarkan identifikasi peneliti, demonstrativa ini selalu melekat dibelakang atau setelah kelas kata nomina. Demonstrativa ini digunakan sebagai penunjuk atau penanda objek yang merupakan kelas kata nomina dalam bahasa Bima. Berikut ini distribusi bentuk demonstrativa *aka /aka/ 'itu', ake /ake/ 'ini, dan ede /ede/ 'itu'* dalam kalimat bahasa Bima:

**(1) *Amba /amba/ 'pasar' (nomina)***

(1a) *Sidi jar a henga amba aka.*  
*/sidi ja ra henga amba aka/*  
Pagi sekali buka pasar itu.

**(2) *Cafi /cafi/ 'sapu' (nomina)***

(2a) *Cafi ede ra weli ba nahu.*  
*/cafi ede ra weli ba nahu/*  
Sapu itu saya yang beli.  
(2b) *Cou ma wa'a cafi ake?* */cou ma wa?a cafi ake/*  
Siapa yang bawa sapu ini?

(2c) *Lao weha ja pu cafi nganci aka!* */lao weha ja pu cafi nganci aka/*

Pergi ambilkan sapu lidi itu.

**(3) *Cau /cau/ 'sisir' (nomina)***

(3a) *Nahu ma ra weli na cau ede.*  
*/nahu ma ra weli na cau ede/*

Saya yang beli sisir itu.

(3b) *Eda mu tabe cau ake?* */eda mu tabe cau ake/*

Ketemu dimana sisir ini?

(3c) *Cau aka waura kampoka ba nahu.* */cau aka waura kampoka ba nahu/*

Sisir itu sudah saya patahkan!

**(4) *Bedi /bedi/ 'senjata' (nomina)***

(4a) *Bedi ede wati dura kani.* */bedi ede wati dura kani/*

Senjata itu tidak dipakai lagi.

(4b) *Cou ma weli wea mu bedi ake?* */cou ma weli wea mu bedi nana ake/*

Siapa yang belikan kamu senjata ini?

(4c) *Weha ja pu bedi aka!* */weha ja pu bedi aka/*

Ambilkan senjata itu!

**(5) *Kani /kani/ 'pakaian' (nomina)***

(5a) *Lipi ja pu kani ede!* */lipi ja pu kani ede/*

Lipat pakaian itu!

(5b) *Nahu ma ntau kani ake.* */nahu ma ntau kani ake/*

Saya yang punya pakaian ini.

(5c) *Nahu ne'e sodi sabune co'i kani aka.* */nahu ne?e sodi sabune co?i kani aka/*

Saya ingin menanyakan berapa harga pakaian itu.

(6) **Londo /londo/ ‘keturunan’ (nomina)**

(6a) *Londo ramai dou doho ede na loa-loa mena. /londo ramai dou doho ede na loa-loa mena/*

Keturunan orang-orang itu pintar-pintar semua.

(6b) *Londo ramai sia ake wati wara ma tupa mena. /londo ramai sia ake wati wara ma tupa mena/*

Keturunan dia ini tidak ada yang rajin sama sekali.

(6c) *Sia aka londo ramai dou matupa. /sia aka londo ramai dou matupa/*

Dia itu keturunan orang baik-baik.

(7) **Rombe /rombe/ ‘sabiti’ (nomina)**

(7a) *Sabune weli kai mu rombe ede? /sabune weli kai mu rombe ede/*

Berapa kamu beli sabiti itu?

(7b) *Ngaha poda rombe ake. /ngaha poda rombe ake/*

Tajam sekali sabiti ini.

(7c) *Sia waura wa'a ulu na rombe aka. /sia waura wa'a ulu na rombe aka/*

Dia sudah bawa duluan sabiti itu.

## M. PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan pembahasan tentang perilaku sintaktis pertindihan kelas kata bahasa Bima di Kecamatan Monta Kabupaten Bima di atas, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Bentuk pertindihan kelas kata bahasa Bima di Kecamatan Monta Kabupaten Bima merupakan bentuk kata yang dapat menduduki lebih dari satu kategori kata. Bentuk pertindihan kelas kata bahasa Bima di Kecamatan Monta Kabupaten Bima dapat terjadi pada kelas kata verba; nomina.

2. Perilaku sintaktis merupakan perilaku satuan lingual bahasa setelah berdistribusi dengan bentuk lain pada tataran sintaksis. Perilaku sintaktis dalam bahasa Bima tidak terjadi pada semua bentuk dasar, akan tetapi hanya bentuk-bentuk tertentu yang bisa berdistribusi dengan bentuk pertindihan kelas kata bahasa Bima. Perilaku sintaktis pertindihan kelas kata bahasa Bima di Kecamatan Monta, dibagi menjadi dua yaitu; (1) perilaku sintaktis pertindihan kelas kata verba, perilaku kelas kata verba ini dapat diketahui karena sifatnya yang berdistribusi dengan bentuk negasi wati ‘tidak’, berdistribusi dengan bentuk verba dinamis berupa bentuk lao /lao/ ‘pergi’, berdistribusi dengan kata kerja aspek seperti bentuk waura /waura/ ‘sudah’ dan wunga /wunga/ ‘sedang’. (2) perilaku sintaktis pertindihan kelas kata nomina, perilaku nomina ini dapat diketahui karena sifatnya yang berdistribusi dengan bentuk preposisi dan berdistribusi dengan bentuk demonstrativa dalam bahasa Bima.

### Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Mengingat penelitian tentang perilaku sintaktis pertindihan kelas kata ini masih sangat jarang. Diharapkan akan ada penelitian berikutnya yang mampu mengkaji lebih dalam tentang perilaku sintaktis pertindihan kelas kata ini, khususnya dalam bahasa Bima.
2. Sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi pentingnya bahasa sebagai identitas daerah, hendaknya selalu melestarikan bahasa daerahnya khususnya bahasa Bima. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran bagi kita untuk selalu mempelajari, mencintai dan mendalami bahasa daerahnya.
3. Tidak hanya itu penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran bahasa daerah khususnya bahasa Bima di Kota Bima dan Kabupaten Bima.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi, Muhammad Tahir. 2003. *Kamus ; Bima, Indonesia, Inggris*. Mataram: Karsa Mandiri Utama.
- Arjan, M. 2015. "Perilaku Sintaktis Pronominal Penunjuk Tempat dalam Bahasa Sasak Desa Monggas Kecamatan Kopang Lombok Tengah". Skripsi. Mataram: FKIP Universitas mataram.
- Badriah, Lailatul. 2016. "Perilaku Sintaktis Penanda Lingual Pronomina Bahasa Sasak /Ni/, /Niki/, /No/, dan /Nik↔/ pada Masyarakat Desa Gerunung Kecamatan Praya". Skripsi. Mataram: FKIP Universitas mataram.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Metode Linguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Febryanti, Iqas. 2016. "*Numerlia Bahasa Bima Desa Cenggu Kecamatan Belo Kabupaten Bima*". Skripsi. Mataram: FKIP Universitas Mataram.
- Finoza, Lamuddin. 2010. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Hajar, Siti. 2016. "Sinonimi dalam Bahasa Bima". Skripsi. Mataram: FKIP Universitas mataram.
- Jafar, Syamsinas. 2004. *Sistem Sapaan Bahasa Bima: Kajian Makna Penghormatan dan Solidaritas*. Tesis. Denpasar: Universitas Udayana.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.

- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhammad. 2011. *Paradigma Kualitatif Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Liebe Book Press.
- Muhammad. 2012. *Metode dan teknik analisis data linguistik*. Yogyakarta: Liebe Book Press
- Nurjehratulhayati. 2016. "Interrogativa dalam Bahasa Bima". Skripsi. Mataram: FKIP Universitas Mataram.
- Parera, Jos Daniel. 1994. *Morfologi Bahasa (Edisi Kedua)*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Poerwardaminta, W.J.S. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2012. *Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Rachman, Dkk. 1985. *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Bima*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karno.
- Sahidu, Abdul Karim. 1987. *Kamus Bahasa Daerah Bima Indonesia*. Mataram
- Silfiana, Ana. 2016. "Perilaku Sintaktis Sufiks /-An/, dalam Bahasa Sasak Dialek Ngeno-Ngene di Desa Dasan Baru Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat". Skripsi. Mataram: FKIP Universitas Mataram.
- Subroto, Edi. 2012. *Pemerian Morfologi Bahasa Indonesia Berdasarkan Perspektif Derivasi dan Infleksi Proses Afiksasi*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Suryansyah, Udin. 2017. "Interferensi Fonologi dan Gramatikal Bahasa Bima ke dalam Bahasa Indonesia pada Komunitas Mahasiswa Bima-Dompu di Lingkungan Universitas Mataram". Skripsi. Mataram: FKIP Universitas Mataram.
- Tarigan. Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Morfologi (Edisi Revisi)*. Bandung: Angkasa
- Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Verhaar, J.W.M. 2012. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- <http://biasep.blogspot.com/2012/11/kelas-kata.html>. Rabu, 1 Agustus 2018. Pukul: 13: 42.